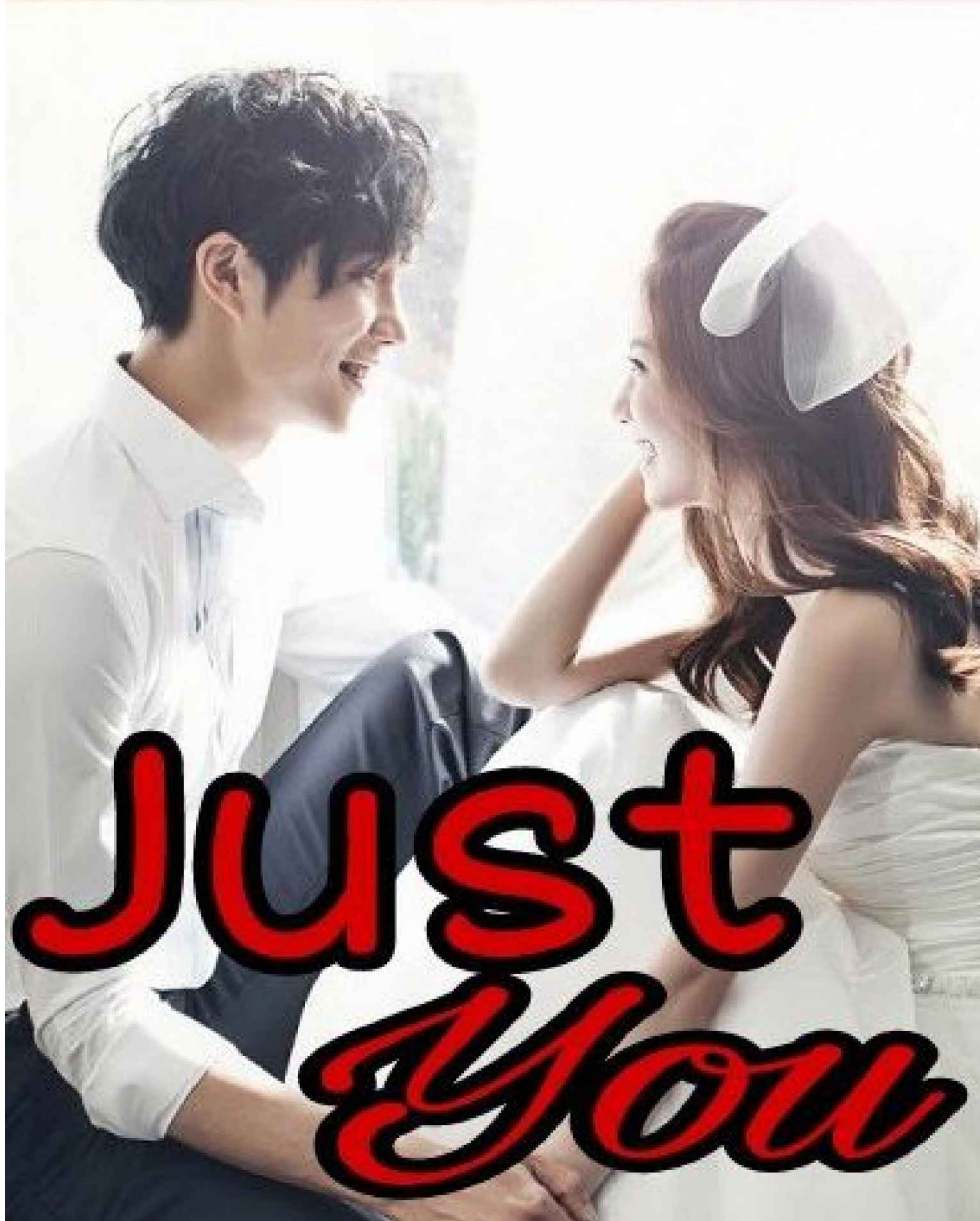
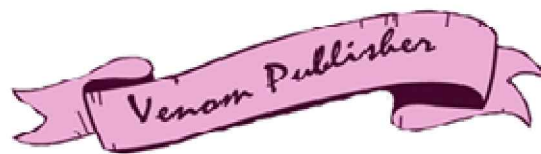


Short story By:

IrieAsri



Ebook di terbitkan melalui .



Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari
penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

Just For You

By Frie Asri

Short story 18+

Brulb

Menurut Ary. Kaum wanita itu tidak lebih hanya mempersembahkan seongkok cinta hanya ketika dompet kaum lelaki bisa setebal lipatan buku kamus yang pernah dipunyainya di bangku SMA.

Itu sebelum dirinya bertemu Anna.

Gadis cantik dengan segudang harta yang rela membuang semua harta dan kastanya demi seongkok kata cinta.

Hanya Anna yang tidak memandang lelaki dengan derajatnya...

Hanya Anna yang bisa menerima lelaki dengan dompet tipisnya...

Hanya Anna yang bisa mencintainya tanpa pamrih...

Hanya Anna...

JUST YOU.

Just You

Sebenarnya tidak ada yang salah dengan hidup seorang Ary. Hidup kecil di panti asuhan tanpa tahu wajah kedua orang tua. Memulai meniti mimpi saat mulai menginjak bangku SMA. Dan harus puas dengan keputusan Ibu panti yang tak bisa membiayai sekolah untuk melanjutkan kuliah dan menjadi pebisnis no satu di Indonesia. Mimpi itu harus terkubur dalam karena adik-adik pantinya lebih membutuhkan.

Ary mencoba optimis dengan berbekal ijazah SMA ia pergi ke langit Jakarta dan meninggalkan langit Jogja yang sudah menjadi naungan hidupnya sedari kecil. Melamar ke berbagai perusahaan yang mencantumkan lowongan kerja. Dan harus cukup bersyukur dengan jabatan rendah di sana.

Ary hidup sederhana di Jakarta, menyewa kamar kos yang lumayan sempit dengan satu kamar beralas kasur busa di lantai dengan satu kamar mandi.

Walau keadaan sederhana, tetapi wajah Ary tak sesederhana itu. Ia memiliki paras tampan dengan kedua lesung pipit yang menawan saat ia tersenyum. Berhasil mengalihkan dunia para gadis. Tetapi wanita tidak hanya cukup dengan ketampanan, mereka masih membutuhkan dompet tebal yang sayangnya tidak Ary miliki.

Berbagai rasa sakit akan pengkhianatan atau cibiran dari

mantan kekasihnya membuat Ary mulai menutup diri. Dia tidak ingin mengulang kejadian yang sama hingga ia lebih memilih berjanji untuk hidup sendiri selamanya dan hanya fokus terhadap titian karier yang akan membawanya kelak di ujung kesuksesan.

Itu sebelum Ary bertemu dengan Anna. Wanita cantik berambut ikal panjang dengan keadaan kaya Raya yang berubah haluan menjadi gadis sederhana karena seonggok cinta.

Ary jatuh cinta, ketika Anna dengan senyum cantiknya membantu dirinya membereskan tumpukan kertas yang berjatuh di lantai. Dan sialnya Ary mulai lupa tidak mengunci hatinya saat itu, hingga ia bisa terjerat dengan pesona Anna sampai ia nekat menjadikan Anna seorang kekasih, melupakan rasa sakit dari masa lalu yang mungkin akan timbul kembali.

Memang Anna wanita cantik dan baik hati. Ary mengakui. Wanita itu tidak menolak seperti mantan kekasihnya saat ia hanya bisa membawa Anna berbelanja ke pasar loak, bukan mall besar. Dan wanita itu juga tidak mendecih jijik seperti mantan kekasihnya saat membawa Anna makan di warung pinggir jalan, bukan restoran mahal.

Tatapi tetap saja, kisah cinta si miskin dan si kaya tidak mungkin akan berjalan lurus begitu saja tanpa hambatan. Ada keras batu dari hati keluarga Anna yang menolak mentah-mentah hubungan mereka untuk Ary hancurkan.

Selalu tentang status sosial yang di bahas sampai-sampai Ary merasa sangat muak karena terlahir dengan

kehidupan yang siap terinjak penuh tekanan dengan keadaan hina seperti ini.

Tetapi gadis itu tetap bertahan. Mencoba meyakinkan Ary bahwa Anna tidak memandang apapun. dirinya tulus mencintai laki-laki miskin seperti Ary, hingga berani mempersembahkan lututnya di bawah lantai memeluk kaki kedua orang tuanya untuk meminta restu.

Dan berakhir dengan Anna yang di buang begitu saja oleh kedua orang tuanya. Mereka lebih mementingkan rasa malu akan cibiran beberapa rekan bisnis ataupun teman sosialita mereka, dibanding mementingkan hati anak gadis mereka yang terluka.

Kadang Ary ingin memaki orang tua Anna dengan berbagai umpatan kasar atau tidak sopan sekalipun tetapi selalu di cegah dengan omongan Anna sendiri.

"Sampai kapan pun mereka tetap orang tuaku."

Dan Ary semakin terasa diberkati. Dalam hidup serba kekurangannya. Tuhan memberikan Anna untuk melengkapi hidupnya. Lalu cinta mereka pun sampai di kantor KUA dengan Ary yang mengucap ijab kabul tanpa seserahan ataupun gaun pengantin cantik untuk Anna. Tetapi tetap saja senyum cantik Anna merekah saat lingkaran cincin berharga tiga ratus ribu itu masuk di celah jari manisnya dengan perasaan bahagia.

Logika Ary mulai mempertanyakan. Akan di mana lagi ia bisa menemukan sosok wanita seperti ini. Anna segalanya dan Ary memang berada di pihak yang paling beruntung saat ini.

Sudah bulan kelima pernikahan, Ary akan pulang pada jam 8 malam dan menemukan jeritan kecil Anna di dalam kamar kos saat wanita itu mulai berdiri di hadapan kompor yang tersaji ikan yang sedang di gorengnya.

Harusnya masakan itu sudah jadi dan siap di santap saat ia pulang. Perut Ary terlalu keroncongan dengan lambung yang mulai merintih akan sakitnya. Tetapi ia pun tidak tega menyalahkan Anna. Karena

bagaimanapun wanita itu berdarah biru, dari kecil sudah di manjakan dengan kemewahan, hingga saat memasak pun Ary harus ikut campur walau tubuhnya sudah letih.

"Mas, bagaimana masakanku enak kan? "

Ary tersenyum dan mulai kembali menyuap nasi dan ikan goreng ke dalam mulutnya.

"Ikannya enak."

Ary bisa melihat mata berbinar Anna menatapnya dengan raut senang tetapi saat kata 'tapi' terucap kembali di bibir Ary binar mata itu langsung meredup, lalu tersajilah tundukkan sedih di wajah Anna.

"Hei, jangan sedih. Nasi ini hanya sedikit keras, sedikit butuh air lagi untuk menjadi nasi matang yang sempurna."

Dan Ary benci ketika wajah cantik itu mendongkak dan menemukan aliran yang berlinang di sana.

Ary menaruh piring dan sendoknya, beringsut memeluk tubuh terisak Anna untuk memenangkan.

"Jangan menangis. Masakanmu enak." Mencoba menghentikan tangis dengan kata-kata penenang.

Anna memeluk tubuhnya dengan erat menyembunyikan wajahnya di dada bidang Ary dan mulai bicara, "Aku belum menjadi istri yang baik untuk kamu, bahkan memasak pun aku tak bisa." Sesenggukannya beserta ingus yang mulai di susut di kemeja kerja Ary yang belum di ganti.

Ada sedikit senyum kecil di bibir Ary, "Tidak apa-apa, dengan belajar pasti kelamaan juga bisa. Jangan bersedih ada di beberapa bagian yang enak."

Anna mendongkak dengan mata memerah menatap Ary penasaran. "Apa?" tanyanya.

Dan Ary akan mulai merunduk untuk berbisik, "Tubuhmu." berakhir dengan gigitan kecil di telinga si cantik.

"Mass..." Anna merengek kecil saat Ary mulai membawa tubuhnya melayang di gendongan. Seperti sudah mengerti akan lanjutan dari obrolan ini, Anna mulai mencoba untuk menghentikan.

"Mas makanan kita belum aku simpan di tempat yang benar."

"Biarkan saja. Tidak ada kucing di sini."

"T-tapi Mas."

"Tubuhku sudah lengket oleh keringat, aku butuh mandi beserta teman mandi."

"Mas, area bawahku masih sakit."

"Aku akan pelan-pelan."

Blam

Pintu kamar mandi pun tertutup, dan Anna harus rela tidak bisa berjalan di esok hari karena kebejatan suami tampannya... lagi.

Bagaimanapun rasa cinta dan sayang yang besar tidak akan membuat rumah tangga baik-baik saja.

Terbukti ketika malam tepat ke satu tahun pernikahan. Ary mendapati tubuh Anna yang tertidur menghadap tembok, yang berarti Anna sedang mencoba untuk menjauhinya.

Ary mulai melepas tas gendongnya, mengaitkan di paku yang berada di area dinding kamar. Mulai membuka sepatu berserta kaos kakinya. Dan mulai ikut berbaring memeluk Anna.

"Aku lapar."

"Sudah aku siapkan, sayur asem kesukaanmu di dalam panci."

"Sudah makan?"

"Belum."

"Ayo makan."

"Tidak mau."

Kata-kata ketus dari Anna semakin membuat Ary frustrasi. Bagaimanapun ia baru saja pulang bekerja. Demi Tuhan, tubuhnya terasa remuk dan capek, dan istrinya sekarang sedang terlalu cuek saat di ajak bicara hingga membuat Ary mulai bangun dan melangkah mengambil piring untuk makan. Setidaknya, tubuhnya membutuhkan asupan makanan untuk mencari uang.

Selalu sama, menu nasi beserta sayur atau ikan asin menjadi menu makan malam dan paginya. Ary tidak mempermasalahkan ia cukup bersyukur dengan menu

ini. Bahkan ia pernah memakan nasi dan garam dengan tangis Anna yang menyakitkan.

Hanya butuh beberapa menit Ary memasukkan makanan ke dalam perut, masih mengabaikan Anna yang merajuk, biarkan ia membersihkan diri dulu tanpa tubuh polos Anna yang menemani. Bagaimana bisa mengajak Anna mandi, istrinya sedang marah terhadap kesalahan yang tidak Ary ketahui.

"Sayang bangun. Makan dulu."

Ary mengguncang tubuh Anna saat keluar dari kamar mandi ia masih menemukan Anna yang terbaring memungungi dan tertidur. Padahal belum makan sama sekali.

"Yang."

Ada lenguhan kecil saat Ary mulai kembali membangunkan.

"Makan dulu." Berucap saat mata Anna terbuka sempurna. Lalu tubuh itu beringsut kembali menghadap tembok.

"Tidak mau."

Ary kembali mendesah. Ada yang diinginkan Anna, ketika perempuan itu merajuk seperti ini.

"Ada apa? " tanya Ary. Menjatuhkan punggung Anna perlahan hingga terbaring terlentang.

Lalu si cengeng kembali. Dengan derai air mata yang sudah memenuhi pipi.

"Aku mau makanan Cina yang terletak di dekat kantormu."

Benarkan, ada yang dia mau. Makanan Cina? Oh, Tuhan itu sangat mahal.

Ary menyibak poni miring si cantik ke atas kepala, menatapnya dengan rasa sakit akan ketidakmampuannya membelikan apa yang di mau oleh Anna.

"Maafkan aku. Aku tidak punya uang untuk membelinya."

Dan si cantik kembali menangis. "Tapi Mas. Aku sangat menginginkannya. Rasa masakan itu seperti ada di ujung lidahku."

Ary merunduk mencium kening Anna. Memeluk tubuh berisi itu dan menyelusupkan wajahnya di celah leher Anna. "Maaf. Aku tidak punya uang saat ini." Satu tetes air mata jatuh di sudut mata Ary. Lalu segera menghapusnya dan mulai memandang Anna dengan senyum kecil.

"Mau makan mie ayam di dekat gang, saat ini aku hanya punya uang untuk membeli satu porsi mie ayam. Dan saat nanti gajiku keluar, aku janji akan membawamu ke restoran Cina."

"Beneran Mas?" Raut wajah Anna yang bahagia membuat Ary merasakan denyutan sakit saat mengangguk.

"Ya aku janji. Tapi sekarang makan mie ayam dulu ya ... mau?"

Anna mengangguk senang. Lalu menyentuh perut. "Mau Mas. Anak kita juga sepertinya sudah kelaparan."

Rasa sakit di hatinya kembali merintih. Anaknya, darah dagingnya yang tumbuh di perut Anna menjadi salah satu pertahanan Ary yang runtuh, memeluk tubuh Anna dengan air mata.

"Aku janji akan membelikan apa yang kau dan anak kita mau. Tunggu dua minggu lagi."

"Baik Mas. Aku dan anak kita akan menunggu."

Ary melepaskan pelukan menatap Anna dengan senyuman tampan.

"Ayo pakai jaketmu. Kita beli mie ayam sekarang."

Kehamilan Anna sudah menginjak usia lima bulan, mampu membuat diri Ary menjadi pria posesif.

Anna tidak boleh ini Anna tidak boleh itu menjadi kata-kata yang terdengar menyebalkan di telinga Anna setiap hari. Tetapi bagaimana pun ini untuk kebaikan anaknya juga kan.

Dengan ketidak-bolehan apapun dari mulut Ary, membuat Anna sedikit kesal, Ary bahkan tidak mengizinkan keluar kos sedikit pun walaupun hanya ke Minimarket terdekat atau saat Anna menginginkan posisi tidak masuk akal dalam berhubungan seks.

Seperti saat ini. Anna akan merengek dengan tubuh polos dan bulatan buncit di area perutnya di atas tubuh Ary yang sama polos. Laki-laki itu akan mendesah kasar atau memaki sesaat tangan Anna mempermainkan

miliknya dengan kasar, seolah ibu hamil itu begitu marah akan tolakan Ary.

"Hentikan yang...sakit. Kau mau membunuh suamimu!" bentak Ary lumayan kesal.

"Habisnya Mas gak mau."

"Oh, Tuhan, bagaimana lagi aku harus menjelaskan. Ingat kau sedang hamil bukan menjadi gadis perawan yang senang digauli," ucap Ary separuh frustrasi.

Istrinya gila! Bagaimana mungkin ia melakukan *doggy style* di tubuh wanita hamil. Ini gila.

"Kau jahat."

"Sayang, jangan meremasnya terlalu kuat."

"Aku gak peduli. Mas jahat."

"Oke, oke. Aku akan melakukan tetapi jangan gaya itu ya."

"Tidak mau."

"Akan sama nikmatnya kok. Mau coba kamu yang di atas?"

Anna sedikit terdiam terlihat sedang berpikir. "Apa sama enaknyanya?"

Ary terkekeh kecil, melihat wajah polos sekaligus erotis di diri Anna. "Em percaya padaku."

•

•

•

Mereka selesai di jam 10 malam. Dan mendapati wajah Anna yang mengerucut.

"Kenapa lagi sayang?" Ary bertanya sambil menutup tubuh polos keduanya dengan selimut tipis, sedikit menyangga kepala dengan sebelah tangan saat menatap wajah bad mood Anna.

"Aku lebih suka gaya yang itu."

Ary menggelengkan kepala. Anna masih memikirkan gaya yang di sukainya, setelah tadi Anna mendesah nikmati seolah kamar kos kecil mereka hanya satu penghuni tanpa memedulikan tetangga lain yang masih tulen sedang menggerutu kesal karena desahan erotisnya.

"Nanti sesudah melahirkan kau boleh meminta gaya apapun."

"Aku tidak yakin setelah melahirkan masih menginginkan itu."

Shit! Benar-benar wanita ini.

Ary kembali melirik lagi Anna yang berdiri di ambang pintu, sedikit kurang yakin untuk meninggalkan Anna sendirian saat ia bekerja nanti. Terlebih mengingat kehamilan Anna yang sudah menginjak bulan kesembilan, mampu membuat diri Ary selalu di landa rasa khawatir.

"Apa tidak apa-apa? Bagaimana kalau nanti kau melahirkan?" tanyanya cemas. Dan Anna menggeleng rendah sebagai jawaban.

"Tidak mas. Aku bahkan tidak merasakan kontraksi apapun." Itu bohong. Karena Anna mati-matian menahan rasa sakit yang bergejolak di dalam perut.

"Kau yakin?"

Sekali lagi Anna mengangguk bohong. "Kau harus segera pergi, ini hari pertamamu menjadi manager di perusahaan itu kan?"

Ary mengangguk, dan ini alasan Anna berbohong. Bagaimanapun ini mimpi suaminya, bagaimana dari dulu pria itu menjabat sebagai karyawan kecil, hingga naik tingkat jauh menjadi seorang manager. Anna sedikit bersyukur dianugerahi suami berparas tampan dengan setumpuk kecerdasan yang melebihi rata-rata. Walaupun tidak jarang dengan kelebihan itu mereka menjadi sering bertengkar karena wanita penggoda di luar sana.

"Ya sudah. Kalau ada apa-apa hubungi aku."

"Em pasti."

"Aku pergi dulu." Mengecup kening Anna lembut lalu berganti mengecup perut.

Anna tersenyum dalam ringisan sakit yang di tahan. Mencoba terlihat baik-baik saja. Setidaknya sampai Ary tidak terlihat di kornea matanya.

Dan saat tubuh Ary menghilang di balik dinding-dinding rumah. Tubuh Anna merosot ke lantai

memegang perut yang terasa sakit, lalu ketika matanya tertuju di antara pahanya.

Anna terkejut, ada air ketuban bercampur darah melewati sisi pahanya sampai ke betis.

Anna menangis. Mencoba mengumpulkan suara di antara rintihan sakit.

"To-tolong ...

"To-tolong bayiku."

Kemudian semuanya gelap. Anna kehilangan kesadarannya.

Ary mendapati perasaan resah yang teramat, entah ini hanya pemikirannya saja atau memang pertanda bahwa yang di cemaskannya sedang tidak baik-baik saja.

Ary mulai turun saat angkot yang di tumpangnya sudah sampai di tujuan. Sedikit menahan napas saat matanya memandang gedung bertingkat pencakar langit di depannya.

Perubahan ini.

Ary masih tidak percaya bagaimana ia bisa menemukan titik kesuksesan setelah bertahun-tahun ia mengabdikan pada perusahaan ini dengan menjadi pekerja rendahan.

Dan tanpa disangka di beberapa bulan lalu sang petinggi menemukan kecerdasannya saat tidak sengaja Ary sedang memberikan air minum untuk atasan yang sedang meeting dan sedikit memberikan usul di ruang meeting itu ketika seluruh penghuni sedang kebingungan. Dan sang petinggi perusahaan menyukai ide yang tidak disengaja itu hingga membuat Ary bergelar manager sekarang.

Mulai melangkah memasuki *lift* menuju ruang CEO.

Dan saat Ary tiba dan mulai melangkah mendekati pintu dan mengetuknya, suara seorang wanita menyahut dari dalam.

Dan saat tubuhnya masuk, bisa Ary lihat wajah cantik dengan bibir seksi berwarna merah sedang menatapnya tersenyum.

Ini yang Anna belum tahu. Bahwa petinggi perusahaannya adalah seorang wanita.

"Silahkan duduk."

Ary tersenyum canggung lalu duduk di kursi terhalang meja kerja setelah mengucapkan terima kasih.

"Saya tidak menyangka kau setampan ini kalau dari dekat."

Ary hanya melirik sekilas dengan sedikit senyum saat pujian itu terdengar.

"Bagaimana bisa saya tidak tau bahwa ada pria tampan dengan kepintaran melebihi rata-rata bisa menjabat jabatan OB di perusahaan saya."

Sebenarnya Ary tidak terlalu mendengarkan ia lebih fokus dengan getar ponsel yang terus menggagunya di saku celana.

Melirik sebentar bos wanita di depannya. Lalu mulai berbicara, "Maaf Bu. Bolehkah saya menjawab telepon yang terus berdering di saku saya, saya takut terjadi sesuatu di luar," tanyanya sedikit merasa tidak enak.

Wanita itu tersenyum cantik, lalu mengangguk mempersilahkan. Ada guratan terpesona saat melihat senyuman Ary.

Sedangkan Ary setelah mengucapkan terima kasih. Langsung bergegas sedikit menjauhi meja bos dan mengangkat panggilan telepon.

"Halo."

"Halo. Ini dengan bapak Ary?"

"Ia saya sendiri."

"Istri bapak sedang melahirkan di rumah sakit xxxx. Tadi saya menemukannya tergeletak di teras kosan bapak."

"Astagfirullah. Baik saya akan ke sana."

Ary menutup panggilan itu buru-buru, raut wajahnya seketika cemas, dengan hati yang sudah teraduk-aduk, bahkan ia tidak yakin sedang bernapas sekarang.

"Bu, mohon maaf. Boleh saya meminta izin ke rumah sakit?"

Terlihat raut ikut terkejut di paras wanita itu saat melihat ketegangan Ary saat ini.

"Siapa yang sakit?"

"Istri saya sedang melahirkan."

"Apa? Kau punya istri?"

Bagaimanapun Anna segalanya. Tentang pekerjaan Ary tidak memedulikannya sekarang. Ia cukup menjadi laki-laki yang teramat sesal ketika lari kakinya membawa ke ruang inap rumah sakit dan menemukan wajah lelah Anna dan bayi laki-laki ada di antara apitan tangan lentiknya.

Air mata Ary berjatuhan begitu saja melangkah gontai ke arah Anna yang sedang menatapnya terdiam. Kakinya seolah lumpuh begitu pun dengan aliran darahnya.

Istrinya berjuang sendirian.

Anna berjuang tanpa ada yang bisa menemani di sisi tubuhnya saat wanita itu merintih ketika mencoba mengeluarkan bayi laki-laki tampannya.

Seketika hati Ary terasa di remas oleh kata penyesalan. Seandainya ia tidak jadi datang ke kantor, seandainya ia lebih memilih menemani Anna. Kejadian ini mungkin tidak akan terjadi.

"Mas."

Satu kata lemas dari Anna mampu membuat Ary keluar dari dunia penuh kata 'seandainya ' untuk beralih memandang wajah cantik Anna.

"Maaf."

"Mas."

"Maaf aku tidak berada di sampingmu ketika kau melahirkan."

"Tidak apa-apa Mas, yang terpenting, aku dan bayi kita selamat."

Ary menatap Anna dengan jutaan air mata yang tumpah. Menatap sekilas wajah tampan bayinya dan kembali di wajah sang ibu, membelai pipi Anna seringan bulu dan berucap, "Aku sangat mencintaimu.. Sungguh. Aku sangat bersyukur kau selamat berserta anak kita."

Dan senyum Anna yang mengembang cantik dengan air mata haru adalah kebahagiaan bagi Ary.

"Aku lebih mencintaimu Mas."

Ary tersenyum, mengecup kening Anna lembut. Mulai membelai pipi mungil si tampan dengan pelan.

"Dia mirip denganku."

Anna mengangguk dengan senyuman. "Ya aku selalu memimpikan anak laki-laki dan mirip denganmu. Sebagai bukti cintaku besar kepadamu."

Ary terkekeh kecil. "Kenapa harus itu yang jadi bukti?"

"Aku hanya ingin ketika Mas bekerja di siang ada dirimu yang lain yang menemaniku. Dan itu bayi kita."

Ary mengusak kepala Anna beserta kecupan manis di bibir. "Namanya siapa?"

"Fatih."

"Fatih?"

"Ya, biar dia tumbuh menjadi laki-laki tangguh seperti namanya."

"Namanya bagus. Aku suka."

Menurut Ary dengan ia yang berlari ke rumah sakit dan meninggalkan pekerjaannya, menjadi pemicu untuk dirinya di pecat atau di turunkan kembali di bagian terendah.

Tetapi itu semua salah CEO perusahaannya masih menempatkannya di kursi manager.

Sedikit membuat Ary mulai meniti hidup dengan menabung untuk memberi kejutan untuk Anna dan putranya. Hingga kejutan itu telah menjadi sempurna di hari ini ketika Ary menggiring Anna dengan mata tertutup dan bayi berusia 10 bulan ada di gendongan kekarnya.

"Mas kejutan apaan sih? Kenapa harus di tutup segala?" Gerutuan cantik Anna membuat Ary hanya tersenyum tipis.

"Ini rahasia. Sudah sampai. Kau buka penutup mata ini perlahan dan jangan membuka mata sebelum aku memerintahkan."

Bibir Anna mengerucut. Tetapi tetap menuruti titah Ary. Ary mulai bergerak ke punggung Anna dan memeluk tubuh Anna dari belakang bersama putranya yang terjepit di tengah-tengah pelukan.

"Buka matamu."

Anna mulai membuka kelopakannya perlahan, dan detik itu juga mata membulat Anna beserta rendaman suara kaget saat pekikan itu terendam oleh bekapan tangan Anna sendiri.

"Mas."

"Hm."

"Ini..."

"Ini?"

"RUMAH MEWAH MAS."

•

•

•

Mereka sedang berada di area taman kecil dengan berbagai bunga cantik yang terletak di belakang rumah. Rumah ini bertingkat dua, termasuk kolam renang.

Anna melirik Ary dengan tangisan yang sudah pecah. "Mas."

Ary menoleh dan semakin memeluk tubuh Anna dari belakang, Fatih sudah Ary tidurkan di kamar utama. Hingga mereka bisa leluasa di taman kecil ini.

"Aku tidak bisa memberikan istana seperti tempat tinggalmu dulu. Aku hanya bisa membeli rumah ini dengan sisa dari gajiku selama tiga tahun yang ku tabung. Tidak besar memang, hanya cukup untukmu dan putraku tinggal nyaman dengan hunian layak."

Ary menemukan Anna menangis saat wanita itu berbalik untuk memeluk tubuhnya. Mencium bibirnya tanpa peringatan hingga ia sedikit terdorong dan terjatuh di kursi yang berada di belakang tubuh mereka.

Anna menciumnya dalam dengan air mata yang mengalir dan tubuh yang berada di pangkuan. Lalu ketika oksigen mulai di butuhkan Anna melepaskan. Terengah dengan lelehan saliva yang mengalir di ujung bibirnya.

"Terima kasih untuk semuanya. Ini lebih dari istana karena kau membelinya dengan uang jerih payahmu sendiri."

"Aku mencintaimu walau dengan keadaan miskin ataupun sukses seperti sekarang. Hatiku masih tetap mampu mengatakan. Aku cinta kamu dengan lantang."

Ary tersenyum mendengar kata-kata Anna. Yang sumpah, membuat ia semakin jatuh cinta akan wanita ini dan ketulusan hatinya.

Mengecup kening Anna lembut, membelai wajah itu. Mata mereka saling bertubrukan memuja kesempurnaan wajah masing-masing dengan cinta yang menggebu-gebu.

"Aku mencintaimu. Hanya kamu." Ary berucap dan mendapat kecupan manis dari bibir Anna.

"Aku juga mencintaimu. Hanya kamu."

Dan kisah cinta sejati tidak hanya ada ketika kedua pasangan saling mencintai.

Cinta sejati ada ketika ketidak-punyaan menjadi titik bagi satu pasangan memilih bertahan atau memilih menyerah meninggalkan untuk cinta yang lebih baik.

Anna membuktikan itu. Cinta sejatinya punya cukup pertahanan di antara kehidupan suka dan duka sang suami.

Dan itu bukti cinta sejati Anna untuk seorang Ary.

TAMAT